

USWATUN HASANAH DALAM AL QURAN
(Studi Komparatif Makna Uswatun Hasanah di Q.S. al-Ahzab Ayat 21
dengan Q.S. al-Mumtahanah Ayat 4 dan 6)

Oleh:

Lukman Nul Hakim
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
lukmannulhakim_uin@radenfatah.ac.id

Endah Dwi Untari
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
endahdwi1505@gmail.com

ABSTRACT

The word "*uswatun hasanah*" in Al-Ahzab verse 21, is meant for the Prophet Muhammad (p.b.u.h), while in Al Mumtahanah verses 4 and 6, addressed to the Prophet Ibrahim (p.b.u.h) and his family. Literally, the meaning of "*uswatun hasanah*" in these three verses could be the same, that is, an excellent pattern. But contextually it may be different in case. The meaning of "*uswatun hasanah*" in the Prophet Muhammad self at the khandaq war can be seen in his ability to turn adversity into success. While the meaning of "*uswatun hasanah*" in Abraham and his family context is the issue of religious commitment. The use of context in interpreting verses is very important because it will support the interpretation of the text and lead to a proper understanding of the Qur'an.

Keywords: *Interpretation, Text, Context*

ABSTRAK

Kata "*uswatun hasanah*" pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21, ditujukan pada pribadi Nabi Muhammad Saw., dan kata "*uswatun hasanah*" pada Q.S. Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6, ditujukan pada pribadi Nabi Ibrahim As. dan keluarganya. Secara teks, makna "*uswatun hasanah*" yang terdapat pada 3 ayat tersebut artinya bisa saja sama yakni, teladan yang baik. Namun, bila dilihat dari konteksnya, yakni situasi yang menyertai munculnya sebuah teks ayat maka makna kata "*uswatun hasanah*" tersebut bisa saja berbeda. Makna "*uswatun hasanah*" pada diri Nabi Muhammad Saw pada peristiwa perang khandaq (parit) bisa dilihat secara utuh pada kemampuannya merubah kesulitan menjadi kesuksesan. Dan makna "*uswatun hasanah*" pada diri Nabi Ibrahim dan keluarganya pada persoalan komitmen

beragama. Penggunaan konteks dalam menafsirkan ayat adalah sangat penting karena akan mendukung tafsir teks dan mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap Al Quran.

Kata Kunci: Tafsir, Teks, Konteks

A. Pendahuluan

Kata “*uswatun hasanah*” pada Q.S. Al-Ahzab ayat 21, ditujukan pada pribadi Nabi Muhammad Saw., dan kata “*uswatun hasanah*” pada Q.S. Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6, ditujukan pada pribadi Nabi Ibrahim As. dengan keluarganya. Secara teks, makna dari kata “*uswatun hasanah*” yang terdapat pada 3 ayat tersebut artinya bisa saja sama yakni, teladan yang baik.¹ Namun, bila dilihat dari konteksnya, yakni situasi yang menyertai munculnya sebuah teks ayat, maka makna kata “*uswatun hasanah*” tersebut bisa saja berbeda. Penggalan terhadap makna teks yang hanya terhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan *setting* historis pada balik teks hanya akan membawa penafsiran yang tidak tepat sasaran.

Penggalan terhadap makna teks yang hanya terhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan *setting* historis pada balik teks hanya akan membawa penafsiran yang tidak tepat sasaran.² Ini menunjukkan bahwa penggunaan konteks dalam menafsirkan ayat adalah sangat penting karena dalam pendekatan ini menggunakan latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi *variable* penting.³

Teks tidak dapat berdiri sendiri, ia sangat bergantung kepada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya, baik dalam aspek bentuk maupun isinya. Ringkasnya, menggali makna teks dengan mengabaikan konteks yang ada di seputar teks yang dimaksud hanyalah akan menghasilkan se bentuk “*reduksi makna*” yang sebenarnya dari teks tersebut.

Pendekatan tafsir konteks mendukung tafsir teks dengan menggunakan pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat Al Quran bisa dikatakan satu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap Al Quran.⁴

Uswatun hasanah baik pada diri Nabi Muhammad Saw. maupun Nabi Ibrahim As. merupakan kecerdasan profetik (kenabian) yang bertumpu pada nurani yang bersih dari segala penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifaq dan fasik. Dalam kondisi nurani yang sehat

¹Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2003., hlm. 198.

²Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qurani ;Antara Teks, konteks dan kontekstualisasi*, Yogyakarta, Penerbit Qalam, hlm. 105

³Islah Gusmian, *Khanazah Tafsir Indonesia...*, hlm. 249

⁴ Fakhrudin Faiz, *Hermaneutika Qqur'ani...*, hlm. 107

tersebut Allah Swt menurunkan rasa percaya, yakin dan takut hanya kepada-Nya.⁵ Kecerdasan profetik tersebut juga sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, ruhani dan jasmani, serta dunia dan akhirat dengan senantiasa mengharap bimbingan dari Allah Swt melalui nurani.⁶

Kata *uswatun hasanah* yang terdapat pada 3 ayat dan disematkan kepada diri Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim As. merupakan pengulangan yang bersifat pembelajaran bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang memiliki pandangan yang jauh melampaui batas hidupnya, yakni, hidup (bahagia) tidak pada batas kedisekian saja namun menembus pada batas akhirat (everlast). Makanya, perlunya kontekstualisasi *uswah hasanah* pada kehidupan kontemporer guna memperoleh bahagia yang *everlast*.

B. Tafsir Muqarran

M. Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqarran dengan membandingkan ayat-ayat Al Quran yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al Quran dengan hadits Nabi Saw yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al Quran.⁷

Sesuai dengan namanya, metode tafsir muqarran ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Al Quran. Penafsiran yang menggunakan metode ini pertama sekali menghimpun sejumlah ayat-ayat Al Quran, kemudian mengkajinya dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya.⁸

C. USWATUN HASANAH DALAM KAJIAN TEKS DAN KONTEKS

1. Kajian Teks

Pendekatan tafsir teks adalah sebuah pendekatan studi Al-Quran yang

⁵Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*, Yogyakarta, Pustaka al-Furqan, 2006., hlm. 05.

⁶Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*... hlm. 05

⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012., hlm. 73-74

⁸ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, NoerFikri, 2019., hlm. 20

menjadikan lafal-lafal Al-Quran sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Al-Quran.⁹

a. Q.S. Al-Ahzab Ayat 21¹⁰

Secara teks kata *uswatun hasanah* dimaknai dengan teladan yang baik. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan “su.ri,--teladan” contoh yang baik, pantas untuk ditiru.¹¹ Sedangkan “te.la.dan” sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb).¹²

Pakar tafsir az-Zamakhshyari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua maksud tentang keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah Saw. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (في) *fi* dalam firman-Nya: (في) (رسول الله) *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasulullah Saw satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasulullah Saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau.¹³

Uswatun hasanah terdiri dari dua rangkaian kalimat, *uswah* dan *hasanah*. *Uswah* berarti, ikutan, panutan. *Hasanah* bermakna “yang baik”. *Uswatun hasanah* adalah contoh suri teladan yang baik.¹⁴ *Hasanah* akar kata: *hasuna-yahsunu-husnan wa hasanatan* berarti sesuatu yang baik, pantas, dan kebaikan. Kebaikan atau sesuatu yang baik menurut Islam. Menurut Abi Fadl Jamaludin Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Misri, ahli bahasa Arab dari Mesir, *hasanah* adalah sesuatu yang baik, segala perbuatan yang baik menurut Islam dan berpahala. Lawannya adalah *sayyi'ah*, yaitu sesuatu yang buruk, tidak baik, dan berdosa. Menurut Ragib al-Isfahani (w. 502 H/ 1108 M), ahli bahasa dan Ilmu Al Quran, *hasanah* adalah segala kebaikan

⁹ Verika Dwi Firnanda, *Skripsi Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks dan Konteks Terhadap Situasi Kejiwaan Nabi Muhammad)*, Palembang, 2016, Hlm. 40

¹⁰ Q.S. Al-Ahzab [33]: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. – Cet. 2, Jakarta, Balai Pustaka, 2002., hlm. 1109.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hlm. 1160

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*: Vol 14...hlm. 439

¹⁴Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2003., hlm. 198.

atau kenikmatan yang diperoleh manusia bagi jiwa, fisik dan kondisi perasaannya.¹⁵

(أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) suri tauladan dan contoh yang baik untuk ditiru dan dijadikan panutan, seperti berani, tegar dan teguh dalam medan pertempuran dan dalam menghadapi berbagai kondisi yang sulit dan berat. (لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ) bagi orang yang mengharapkan pahala Allah Swt atau pertemuan dengan-Nya dan akhirat. (وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا) dan banyak-banyak berzikir kepada Allah Swt di sini, pengharapan tersebut diiringi dengan banyak dzikir kepada Allah Swt yang bisa membuat seseorang senantiasa berkomitmen terhadap ketaatan dan tidak pernah lepas darinya. Karena yang mencontoh, meniru dan meneladani Rasulullah Saw adalah orang yang memang seperti itu.¹⁶

b. Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 4¹⁷ dan 6¹⁸

Kata *al-uswah* atau *al-iswah* berarti orang yang ditiru, bersinonim dengan kata *al-qudwah* juga berarti orang yang diikuti. Menurut Muhammad Quraish Shihab suri teladan digunakan untuk menunjuk sifat dan juga kepribadian seseorang.¹⁹

Keteladanan, contoh, panutan. (فِي إِبْرَاهِيمَ) pada perkataan dan perbuatan Nabi Ibrahim as. (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) sungguh benar-benar telah ada panutan dan teladan yang baik bagi kalian wahai orang-orang mukmin umat Nabi Muhammad Saw. Kalimat ini menjadi jawab untuk *qasam* yang diasumsikan keberadaannya. Hal ini disebutkan kembali untuk semakin memperkuat dorongan, motivasi, dan stimulasi untuk meneladani, mencontoh, dan meniru Nabi Ibrahim as.²⁰

Selain *uswatun hasanah* yang bermakna *qudwah shalihah* sebagaimana terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21, di dalam Al Quran juga terdapat *uswah*

¹⁵Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KTD), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996., hlm. 529

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*: Jilid 11, Jakarta, Gema Insani, 2013., hlm 282

¹⁷ Q.S. al-Mumtahanah ayat 4,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ...

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia..”

¹⁸ Q.S. al-Mumtahanah ayat 6,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*...hlm. 591

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*: Jilid 11...hlm. 500

hasanah dengan menggunakan term yang sama, Gelar *uswatun hasanah* juga diberikan pada Nabi Ibrahim as yakni pada ayat 4 dan 6 surat al-Mumtahanah.

Surat ini membuat contoh tentang keimanan Nabi Ibrahim as. Dan para pengikutnya yang beriman, ketika mereka berlepas diri dari kaum mereka yang musyrik. Agar hal itu menjadi motivasi setiap mukmin untuk meneladani Bapak Para Nabi, Ibrahim as *khalilur rahman*.²¹

“*Al-Mumtahanah*” berarti “perempuan yang diuji”. Diambil dari maksud tersebut yang terdapat dalam ayat 10, tentang perempuan-perempuan yang mengaku beriman, turut pindah dari Mekkah ke Madinah dengan kemauan sendiri, sehingga ada yang terpisah dari suaminya yang masih musyrik dan ada yang terpisah dengan kaum keluarganya yang lain.²² Surat yang mulia ini termasuk surat Madaniyah yang memprioritaskan aspek pensyariaan hukum. Isu utama surat ini berbicara seputar prinsip cinta dan benci karena Allah Swt yang merupakan simpul Iman paling kuat.²³

2. Kajian Konteks

Pendekatan tafsir konteks mendukung tafsir teks dengan menggunakan pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat Al Quran bisa dikatakan satu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap Al Quran.²⁴

a. Q.S. Al-Ahzab Ayat 21 dalam Konteks Sejarah

Ayat ini turun sebagai respon terhadap peristiwa Perang Ahzab atau Perang Khandaq (Parit) yang dimenangkan oleh pihak kaum muslimin. Perang ini sangat memberatkan kaum muslimin karena mereka harus menghadapi dua musuh sekaligus yakni di luar madinah pasukan dari Mekah dan di dalam Madinah orang-orang Yahudi dari kalangan Bani Quraidhah yang bersengkongkol dengan Mekah. Untuk itu, dibuat parit mengelilingi Madinah agar pasukan dari luar tidak bisa masuk dan yang di dalam tidak bisa ke luar. Sementara Nabi Saw dan para sahabat benar-benar dalam keadaan susah dan lapar, sampai-sampai para Sahabat mengganjal perut dengan batu demi menahan perihnya rasa lapar. Mereka pun berkeluh kesah kepada Nabi Saw. Adapun Nabi Saw, benar-benar beliau adalah suri teladan dalam hal kesabaran ketika itu. Nabi Saw bahkan mengganjal perutnya dengan dua buah batu, namun justru paling gigih

²¹Syaikh Mahmud Al-Misri, *Asbabun Nuzul*, Penj. Arif Munandar, Solo, Zamzam, 2014., hlm. 480

²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 9...hlm. 66

²³Syaikh Mahmud Al-Misri, *Asbabun Nuzul*...,hlm. 479

²⁴Fakhruddin Faiz, *Hermaneutika Qur'ani*..., hlm. 107

dan sabar. Kesabaran Nabi Saw dan perjuangan beliau tanpa sedikitpun berkeluh kesah dalam kisah Perang Khandaq, diabadikan oleh ayat di atas sebagai bentuk suri teladan yang sepatutnya diikuti oleh ummatnya. Bahkan disebutkan dalam beberapa riwayat tentang keterlibatan Rasulullah secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah Swt. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Al-Mubarakfuri menuliskan bahwa Perang Khandaq merupakan perang yang sangat menentukan sepanjang sejarah Islam, yang melahirkan perpecahan di barisan kaum musyrikin, dan memberikan petunjuk bahwa kekuatan apapun dari kekuatan bangsa Arab pada saat itu tidak akan mampu memusnahkan kekuatan kecil yang sedang tumbuh di kota Madinah, karena bangsa Arab tidak akan bisa mendatangkan pasukan yang lebih kuat apa yang mereka datangkan pada saat perang Khandaq.²⁵

b. Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 4 dan 6 dalam Konteks Sejarah

Surah ini dinamakan “al-Mumtahanah” yang berarti “wanita yang diuji” karena berhijrah demi iman dengan meninggalkan suami dan keluarganya. Sebagaimana diceritakan Abu Kuraib kepada kami, dia berkata, “Yunus bin Bakir menceritakan dari Qais bin ar-Rabi’ dari al-Aghar bin as-Shabah dari Khalifah bin Hashin dari Abu Nashr al-Asadi berkata, ‘Ibnu Abbas pernah ditanya seseorang; bagaimana ujian Rasulullah Saw kepada para wanita itu? Dia menjawab, “Ujian (keimanan) mereka, demi Allah tidaklah mereka keluar (dari Makkah) karena kemarahan suami mereka, demi Allah tidaklah mereka keluar karena ingin pindah dari satu tempat ke tempat lain, demi Allah tidaklah mereka keluar karena dunia, demi Allah mereka keluar (berhijrah) hanya karena mencintai Allah dan Rasul-Nya.”²⁶

Latar belakang turunnya ayat tersebut, Allah mengalihkan dengan menegaskan tentang keteladanan Nabi Ibrahim dan keluarganya serta orang-orang yang ikut bersamanya dalam membangun komitmen beragama, walaupun mereka harus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Karena pada dasarnya aspek keimanan aka ada ujiannya oleh sebab itu agama membutuhkan komitmen bagi pemeluknya dan Nabi Ibrahim serta orang-orang yang bersamanya teladan yang baik dalam membangun komitmen beragama.

²⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw*, Jakarta, Darul Haq, 2001., hlm. 460

²⁶Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2003., hlm. 858

D. KONTEKSTUALISASI MAKNA USWATUN HASANAH

Secara umum, proses kontekstualisasi melibatkan dua tugas utama: *pertama*, berusaha mengidentifikasi pesan-pesan dasar yang muncul dari Al Quran dari penafsirannya, dan *kedua*, mengaplikasikan pesan-pesan tersebut ke konteks-konteks lain sesudahnya. Penentuan tentang apa isi pesan dilakukan berdasarkan pemahaman akan bagaimana teks Al Quran itu dipahami dan diaplikasikan dalam konteks aslinya. Pesan tersebut kemudian diterjemahkan ke konteks saat ini, sembari tetap memerhatikan relevansi pesan tersebut, baik atas konteks asli yang awal maupun konteks baru.²⁷

1. Aspek-aspek Keteladanan Nabi Muhammad Saw

a. Musyawarah untuk Mufakat

Kata musyawarah diambil dari bahasa Arab, yaitu *syura* yang memiliki arti berunding dan berembuk.²⁸ *Syura* menurut istilah berarti menyatukan pendapat yang berbeda-beda berkenaan tentang masalah tertentu dengan cara mengujinya dari berbagai pendapat hingga sampai kepada pendapat yang paling benar dan paling baik. *Syura* bukan berarti seseorang meminta nasihat kepada orang lain, melainkan nasihat timbal balik melalui diskusi.²⁹

Istilah musyawarah (*syura*) ini sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, yaitu semenjak beliau hijrah ke Madinah. Sesuai dengan petunjuk Al Quran, Rasulullah Saw mengembangkan budaya musyawarah di kalangan sahabat. Musyawarah yang dilakukan Rasulullah Saw tidak terfokus kepada satu pola saja. Terkadang beliau bermusyawarah dengan para sahabat senior. Kadang beliau hanya meminta pendapat dari para sahabat. Tak jarang beliau melemparkan masalah-masalah kepada pertemuan yang lebih besar, khususnya dalam masalah yang menyangkut orang banyak dan memiliki dampak yang luas bagi masyarakat.³⁰

Musyawarah sangat penting dalam kemiliteran. Nabi Saw sungguh-sungguh memanfaatkan musyawarah dan menjadikannya suatu lembaga yang penting dalam sistem Islam. Beliau selalu membicarakan hal-hal penting bersama sahabat-sahabat beliau untuk mendapatkan penyelesaian yang tepat atas masalah-masalah sulit yang dihadapi. Apabila urusan tersebut telah dibicarakan sampai matang dan telah diperoleh pemecahannya, maka keputusan itu segera dilaksanakan. Ini memungkinkan para sahabat beliau mengambil bagian

²⁷Abdullah Saeed, *al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual...* hlm. 102

²⁸Tsalis Rifa'i, *Komunikasi Dalam Musyawarah: Tinjauan Konsep Asyura Dalam Islam*, Channel, Vol. 3, No. 1, 2015., hlm. 36

²⁹Suprianto, *Syura dan Demokrasi dalam Pandangan Abu Bakar Ba'asyir dan Muhammad Thalib*, Skripsi, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010., hlm. 24

³⁰Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Press, 2011., hlm. 16

dalam pembicaraan serta mengemukakan saran-saran hingga tercapai penyelesaian terbaik atas dasar musyawarah bersama. Ini dilakukan setiap menjelang pertempuran. Demikian dalam Perang Ahzab, setelah bermusyawarah, keputusan diambil atas nasihat Salman al-Farisi bahwa pertahanan Madinah akan dilakukan di balik parit perbentengan.³¹ Bahkan kualitas kepemimpinan seseorang bisa diukur dari kemampuannya megolah musyawarah sebagai media membangun kecerdasan sosial.

b. Tawakal Kepada Allah Swt

Al Quran memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw supaya bermusyawarah lebih dahulu dengan sahabat dalam menentukan sikap dan kebijaksanaan yang akan dilakukan. Setelah mempunyai tekad yang bulat, barulah bertawakal kepada Allah Swt dalam melaksanakannya, tanpa ragu-ragu menyerah kepada Tuhan yang telah berjanji akan menolong orang yang tawakal kepada-Nya.³²

Kekuatan tekad merupakan teladan dari Rasulullah Saw, beliau diutus untuk manusia secara umum, dan mensyariatkan kepada manusia atas perintah Allah Swt pedoman hidup mereka dalam segala sisi baiknya; akidah, ibadah, ekonomi, sosial, moral, dan politik. Tidak ada seorang Rasul pun yang diutus untuk manusia secara menyeluruh kecuali beliau. Beliau adalah seorang penasihat, hakim, pendidik, pengajar, ahli ibadah, ahli zuhud, penyabar, penyanyang, dan sebagainya sampai akhir sifat Rasulullah Saw yang mencakup semua sisi kehidupan.

Dalam Perang Ahzab sejumlah musuh jauh lebih besar dari kaum muslimin, empat banding satu, dan banyak dari mereka takut ketika dikepung musuh dari segala penjuru. (Q.S. al-Ahzab/33: 9-11) Sikap berani dibutuhkan manusia dalam rangka mempertahankan hidup ketika mengalami masalah dalam menjalani kehidupan. Disini manusia perlu mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb. Termasuk tidak takut dan tidak gentar untuk mempertahankan kebenaran; dan jika mungkin

³¹Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Pempin Militer...* hlm. 178

³² Q.S. Ali Imran: 159,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

dibela sampai titik darah penghabisan.³³ Bertrand Russel mengatakan bahwa, “Kemampuan menaklukkan rasa takut merupakan awal dari kebijaksanaan, karena keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya dengan percaya akan kebenarannya”.³⁴ Secara garis besar dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu visi (*vision*), tindakan nyata (*action*), dan semangat (*passion*).

Memiliki kekuatan dalam ikhtiar, kata orang manusia lebih banyak psikis (*psychic*, bersifat kejiwaan) daripada fisik; manusia lebih dipimpin oleh faktor-faktor psikis daripada faktor fisik. Oleh karena itu maka cara yang paling efektif untuk mempengaruhi tindakan manusia ialah mempengaruhi pembawaan mental dan spiritual, pusat seluruh kekuatan manusia. Apabila anda mampu mempengaruhi alam rohani seseorang, maka anda akan dapat menjinakkan dan membentuk seluruh tindakannya. Oleh karena itu maka faktor ini memegang peranan yang sangat berarti dalam mempersiapkan dan memobilisasi faktor manusia, yang merupakan faktor dominan dalam peperangan.

Nabi Saw memanfaatkan faktor psikologis secara sangat efektif dalam membina kepercayaan diri anak buah beliau dan dalam mengilhami mereka untuk mencapai hasil yang jauh lebih besar daripada yang dapat mereka lakukan dalam keadaan lain. Beliau mula-mula meyakinkan dan meresapkan dalam hati mereka kepercayaan akan satu Tuhan (tauhid) dan mempersiapkan mereka dengan latihan keras sesuai dengan firman-Nya. Ketika Iman mereka makin kuat dan teguh, melalui latihan keras, beliau mengangkat derajat mereka dengan mengatakan bahwa mereka dipilih tuhan untuk maksud tertentu, untuk menegakkan satu sistem kebaikan dan keadilan serta membuang kejahatan dan kezaliman dari muka bumi ini.

2. Aspek-aspek Keteladanan Nabi Ibrahim As

a. Keyakinan Yang Logis dan Dialogis

Kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim as sangat menarik untuk dipelajari. Kisah ini bercerita tentang seorang anak yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga dan masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan. Tetapi Nabi Ibrahim as terpelihara dari perbuatan syirik tersebut, karena Allah Swt telah menjaganya dari perbuatan syirik yang dilakukan oleh keluarga dan kaumnya. Allah Swt menghendaki supaya Nabi Ibrahim as menjadi seorang Nabi dan Rasul kelak dikemudian hari yang akan menyampaikan risalah-Nya kepada manusia yang buta dalam soal ketuhanan.³⁵

³³Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008., hlm. 114

³⁴Peter Irons, *Keberanian Mereka Yang Berpendirian*, Bandung, Angkasa, 2003., hlm. 12

³⁵Hidayah Salim, *Qishashul Anbiya*, Bandung, al-Ma'ruf. 1998., hlm. 40

Nabi Ibrahim as memperoleh keyakinan agamanya bukan dari warisan orang tua dan lingkungannya. Melainkan melalui sebuah proses pencaharian yang cukup panjang dan mendalam. Sepanjang usianya, Allah Swt membeberkan kisah kehidupannya secara ringkas di dalam banyak surat Al Quran. Proses pencaharian itu antara lain dimulai kisahnya dari firman Allah Swt. *“Dan demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) yang terdapat di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin”* (Qs. al-An’am: 75).

b. Keyakinan Yang Mewarnai

Keyakinan Ibrahim adalah keyakinan yang produktif dan mewarnai orang-orang di sekitarnya pada peristiwa dan pengalaman keimanannya. Menurut M. Quraish Shihab sedikitnya ada tiga keistimewaan Nabi Ibrahim as yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi dan manusia lain yang sekaligus dicerminkan dalam pelaksanaan ibadah haji. Keistimewaan dimaksud adalah bahwa beliau menemukan Tuhan melalui proses pencarian dan pengalaman ruhani; melalui beliau kebiasaan mengorbankan manusia sebagai sesaji atau tumbal dihapuskan oleh Allah Swt; dan beliau adalah satu-satunya Nabi yang bermohon agar diperlihatkan bagaimana Tuhan menghidupkan yang mati dan permohonan itu dikabulkan oleh-Nya. Tiga macam keistimewaan inilah yang membedakan Nabi Ibrahim dari para nabi dan manusia yang lain.³⁶

Peristiwa penyembelihan atau pengorbanan Ismail as merupakan simbol dari ketaatan, ketulusan dan kesabaran kepada Allah Swt dalam menjalankan perintah-Nya. Sejarah haji yang bersumber dari Nabi Ibrahim dan keluarganya menyisahkan sebuah harapan dan cita tentang “muktamar tauhid internasional” dan Ka’bah sebagai kiblat bagi para penganut tauhid (monoteisme). Dan peristiwa penemuan Ibrahim Allah sebagai Tuhannya adalah penegasan tentang suatu ajaran penting dalam agama membangun rasa bertuhan yang menghasilkan kesadaran beragama (bertauhid) sebagai pangkal dari iman yang produktif dan mewarnai.

E. Penutup

Uraian di atas menegaskan tentang suatu kaidah yang berbunyi *“al-‘ibrah bi ‘umumi al-lafzh wa la bi khushush al-sabab”* (menggambil makna pada keumuman lafzh dan tidak mengamilnya pada sebab-sebab khususnya). Maka makna umum dari “uswatun hasanah” pada seluruh ayat tersebut adalah teladan yang baik. Dan rincian dari makna tersebut dapat dilihat pada konteks peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut.

³⁶M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung, Mizan, 2004., hlm. 204

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002.
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 2*, Bogor, Pustaka Iman asy-Syafi'i, 2004.
- Abdullah Saeed, *Al Quran Abad 21 Tafsir Kontekstual*, Bandung, PT Mizan Pustaka, Cet-1, 2016.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
- Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran-Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Adam Muchtar, *Tafsir Ayat-Ayat Haji, Menuju Baitullah Berbekal Al Quran*, Bandung, al-Bayan Mizan, 1993.
- Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Pempin Militer*, Bandar Lampung-Jakarta, YAPI, 1990.
- Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan, dan Etika*, Magelang, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM), 2012.
- Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah*, Jakarta, Padma Press, 2005.
- Ahmad Mudjab Mahalli, *Membangun Pribadi Muslim*, Jogjakarta, Menara Kudus, 2002.
- Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad Saw & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, Jakarta, Widya Cahaya, 2013.
- Azyumardi Azra (ed), *Sejarah & Ulum Al Quran*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2013.
- Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al Quran Jilid II: M-Z*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1992.
- Fakhruddin Faiz, *Hermenutika Qur'ani (Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi)*, Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2002.
- Haidar Bagir dan Syafiq Basri (Ed), *Ijtihad dalam Sorotan*, Bandung, Mizan, 1988.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian Prophetic Intelligence*, Yogyakarta, Pustaka al-Furqan, 2006.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani, 2015.
- Hidayah Salim, *Qishashul Anbiya*, Bandung, al-Ma'arif, 1998.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibrahim>
- Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam A.S Hingga Isa A.S*, Jakarta, Qisthi Press, 2015.
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- John Supriyanto, *Historiografi Haji Menurut Al Quran*, Juni 2016.

- Kadar M. Yusuf, *Studi Alqur'an*, Jakarta, Amzah, 2012.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosio*, Bandung, Mandur Maju, 1996.
- Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008.
- Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, NoerFikri, 2019.
- M. Alfatih Suryadilaga Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2005.
- M. Fethullah Gulen, *Kehidupan Rasul Allah Muhammad Saw*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia; Indonesia Arab*, Surabaya, PT. Apollo Lestari, 2008.
- M. Quraish Shihab, et. al, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Azyumardi Azra, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.
- , *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013.
- , *Lentera Hati*, Bandung, Mizan, 2004.
- , *Membumikan Al Quran*, Bandung, Mizan, 1999.
- , *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al Quran*, Bandung, Mizan, 2013.
- , *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran: Vol 11*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014
- Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Sleman, Teras, 2005.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Press, 2011.
- Muslimatul Aini Aziz, “Keteladanan Rasul dalam Al Quran Surah al-Ahzab Ayat 21(Studi Komperatif Antara al-Qurtubi dan Qurash Shihab)” , Skripsi, Jurusan Ilmu Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2014.
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Quran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1993.
- Nuraini, Otentisitas Sunnah: *Analisis Pemikiran Fazlur Rahman*, Yogyakarta, AK Group dan Ar-Raniry Press, 2006.
- Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KTD), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

- Perpustakaan Nasional: Catalog Dalam Terbitan (KDT), *Ensklopedi Al Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
- Peter Irons, *Keberanian Mereka Yang Berpendirian*, Bandung, Angkasa, 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Media Pustaka Phoenix, 2009.
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005.
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta, Amzah, 2014.
- Shadiq SC, A. Shalehuddin Chaery. *Kamus Istilah Agama*; CV, Sientarama, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta CV, 2011.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung, Alfabeta CV, 2015.
- Suprianto, *Syura dan Demokrasi dalam Pandangan Abu Bakar Ba'asyir dan Muhammad Thalib*, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Syahminan Zaini, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam, Dan Amal*, Malang, Kalam Mulia, 2006, Cet Ke-III.
- Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2003.
- Syaikh Mahmud al-Misri, *Asbabun Nuzul*, Penj. Arif Munandar, Solo, Zamzam, 2014.
- Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, *Kisah Shahih Teladan Para Nabi*, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor, Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- , *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw*, Jakarta, Darul Haq, 2001.
- , *Sirah Nabawiyah*, Jakarta, al-Kautsar, 1997.
- Syekh Ismail Hak al-Bar Syiu, *Ruh al-Bayan*, Beirut, Darul Fikri, T.Th.
- Takmiludin dan Febi, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, Jurnal Pendidikan Nasional Vol. 3, No 1, Stain Curup Bengkulu, 2018.
- Tim Penulis UIN SYARIF HIDAYATULLAH, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung, Angkasa, 2008.

Tsalis Rifa'i, *Komunikasi Dalam Musyawarah: Tinjauan Konsep Asyura Dalam Islam*, Channel, Vol. 3, No. 1, 2015.

Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*: Jilid 11, Jakarta, Gema Insani, 2013.

Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2003.

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011, Cet Ke-IV